

HUBUNGAN NORMA GENDER DENGAN PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA

N. Dyandra Agnefa Argadini¹, Ni'mal Baroya^{2*}, Devi Arine Kusumawardani³

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember^{1,2,3}

*Corresponding Author : nbaroya@unej.ac.id

ABSTRAK

Norma gender diyakini dapat memengaruhi individu dalam berperilaku. Adanya ketidakseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam pandangan norma gender dapat menyebabkan inisiasi aktivitas seksual yang berisiko. Data SDKI 2017 menunjukkan bahwa kelompok usia 20-24 tahun memiliki persentase perilaku pacaran berisiko yang paling tinggi diantara kelompok usia lainnya. Hasil studi pendahuluan pada 112 mahasiswa jenjang sarjana di Universitas Jember menunjukkan bahwa terdapat indikasi sikap permisif terhadap aktivitas seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan norma gender dengan perilaku seksual pada mahasiswa di Universitas Jember. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain *cross-sectional* dengan sampel sebanyak 154 mahasiswa jenjang sarjana di Universitas Jember. Data dikumpulkan dengan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner pada bulan Maret hingga Juni 2024. Data dianalisis menggunakan uji chi-square dan Spearman's rank correlation dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki perspektif norma gender tradisional (76%) dan termasuk dalam kategori perilaku seksual yang berisiko berat (44%). Adapun hasil analisis hubungan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara norma gender dengan perilaku seksual ($p\text{-value} > 0,05$). Oleh karena itu, penting bagi Universitas Jember untuk memberikan edukasi yang komprehensif mengenai kesehatan reproduksi dan hak-hak reproduksi bagi mahasiswanya.

Kata kunci : mahasiswa, norma gender, perilaku seksual

ABSTRACT

Gender norms are believed to influence individual behavior. The imbalance of roles between men and women in the view of gender norms can lead to the initiation of risky sexual activity. Data from the 2017 IDHS shows that the 20-24 age group has the highest percentage of risky dating behavior among other age groups. The results of a preliminary study on 112 undergraduate students at Jember University showed that there were indications of a permissive attitude towards sexual activity. This study aims to analyze the relationship between gender norms and sexual behavior in students at the University of Jember. This study is a quantitative study using a cross-sectional design with a sample of 154 undergraduate students at the University of Jember. Data were collected by structured interviews using a questionnaire from March to June 2024. Data were analyzed using chi-square and Spearman's rank correlation tests with a confidence level of 95%. This study shows that most students have a traditional gender norm perspective (76%) and fall into the category of heavy risky sexual behavior (44%). The results of the relationship analysis showed that there was no relationship between gender norms and sexual behavior ($p\text{-value} > 0.05$). Therefore, it is important for Jember University to provide comprehensive education on reproductive health and reproductive rights.

Keywords : gender norms, sexual behavior, undergraduate student

PENDAHULUAN

Mahasiswa jenjang sarjana umumnya berada pada rentang usia 18-24 tahun sehingga mahasiswa didominasi oleh individu pada fase emerging adulthood (Kemendikbud RI. Statistik Pendidikan Tinggi (*Higer Education Statistic*), 2020) . Fase ini merupakan fase penting dalam perkembangan hubungan romantis yang ditandai dengan munculnya ketertarikan secara seksual terhadap lawan jenis sehingga mulai muncul rasa ingin memiliki seseorang yang dekat dengan mereka yang disebut sebagai intimacy (Cacciatore R, Kortenienmi-Poikela E, Kaltiala

R, 2019). Oleh karena itu, adanya intimacy menyebabkan individu pada fase ini mulai menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis atau yang kerap disebut pacaran.

Pacaran dapat berakhir pada kontak fisik yang berujung pada perilaku seksual berisiko. Terdapat lima fase kontak seksual yang umumnya dilakukan oleh remaja, yaitu touching, kissing, necking, petting, dan sexual intercourse (Carey WBM, Crocker ACM, Elias ERM, Feldman HMMP, William LCM, 2009). Data SDKI 2017 menunjukkan bahwa kelompok usia 20-24 tahun merupakan kelompok dengan persentase perilaku pacaran berisiko paling tinggi daripada kelompok usia lain. Sementara itu, penelitian mengenai perilaku seksual pada mahasiswa yang belum menikah di Kota Pekalongan menunjukkan bahwa 45,3% mahasiswa bersikap permisif terhadap aktivitas seksual, yaitu menganggap bahwa merangkul dan berciuman dengan pasangan adalah hal yang wajar (Fadhilah N, 2020).

Penelitian Menon et al. (2018) menghasilkan sebuah framework mengenai faktor yang membentuk perilaku seksual pada remaja. Framework tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor terjadinya perilaku seksual terdiri dari kemiskinan, keterbatasan terhadap akses informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi, serta lingkungan sosial budaya. Adapun faktor sosial budaya dalam framework tersebut meliputi stigma terhadap hubungan seksual pranikah serta norma gender. Norma gender mengatur bagaimana laki-laki dan perempuan harus bertindak dan berperan. Secara umum, norma gender memandang laki-laki sebagai individu yang lebih terbuka dalam hal komunikasi tentang hubungan seksual dibandingkan perempuan. Oleh karena itu, dalam sudut pandang norma gender tradisional, perempuan merupakan individu yang pasif. Hal ini kemudian dapat menyebabkan keterbatasan perempuan dalam mengontrol kesehatan seksualnya. Selain itu, norma gender tradisional juga memandangan keperawanan sebagai hal yang penting untuk dipertahankan sebelum menikah, yang kemudian hal ini berkorelasi dengan aktivitas seksual pranikah yang rendah (Nabunya P, Byansi W, Muwanga J, Bahar OS, Namuwonge F, Ssentumbwe V, et al, 2022).

Studi pendahuluan yang dilakukan kepada 112 mahasiswa di Universitas Jember menunjukkan bahwa 6,3% pernah berciuman bibir, 5,4% pernah meraba area sensitif, serta 3,6% pernah melakukan hubungan seksual. Hasil studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa terdapat indikasi sikap permisif terhadap aktivitas seksual oleh mahasiswa di Universitas Jember. Sikap yang kian permisif ini berkorelasi positif dengan meningkatnya risiko terjangkit infeksi menular seksual dan HIV/AIDS, terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, serta meningkatkan risiko aborsi (Bukanya JN, Nakafeero M, Ssekamatte T, Isabirye N, Guwatudde D, Fawzi WW, 2020). Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai hubungan norma gender dengan perilaku seksual pada mahasiswa di Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan norma gender dengan perilaku seksual pada mahasiswa di Universitas Jember.

METODE

Penelitian kuantitatif ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Universitas Jember pada bulan Maret hingga Juni 2024 pada 154 mahasiswa dari total 35.549 mahasiswa aktif jenjang sarjana di Universitas Jember pada tahun akademik 2023/2024. Sampel diperoleh melalui teknik multistage sampling dengan tahap pertama dilakukan *cluster sampling* berdasarkan program studi dan kemudian pada tahap kedua dilakukan *proportionate random* sampling pada setiap program studi yang terpilih. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah norma gender dan variabel terikatnya adalah perilaku seksual. Variabel norma gender diukur menggunakan kuesioner *Gender Role Beliefs Scale* yang terdiri dari 15 pertanyaan menggunakan skala Likert yang terdiri dari 7 pilihan jawaban dengan nilai 1 hingga

7 (13). Hasil rekapitulasi skor dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu norma gender tradisional (skor 15-60) dan norma gender egaliter (skor 61-105). Sementara itu, perilaku seksual yang diukur menggunakan kuesioner Perilaku Seksual Pranikah yang terdiri atas 10 pertanyaan menggunakan skala Guttman. Variabel perilaku seksual berisiko dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan perilaku seksual yang pernah dilakukan, yaitu tidak berisiko (tidak pernah melakukan perilaku seksual apapun), berisiko ringan (mencakup berfantasi, berpegangan tangan, berpelukan, maupun mencium bagian pipi/kening/rambut), dan berisiko berat (mencakup *kissing*, **necking**, meraba area sensitif, petting, masturbasi, maupun berhubungan seksual).

Uji validitas kuesioner Gender Role Beliefs Scale terhadap 37 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember menunjukkan nilai r hitung berada pada rentang (-0,474) – 0,731 yang menunjukkan bahwa 15 pertanyaan valid dan 5 pertanyaan tidak valid yang kemudian dihilangkan dari kuesioner. Adapun uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach α sebesar 0,822 yang artinya instrumen reliabel. Sementara itu, uji validitas kuesioner Perilaku Seksual Pranikah sebelumnya telah dilakukan oleh Permatadewa (2023) dengan koefisien reproduktibilitas sebesar 0,9123 dan koefisien skalabilitas sebesar 0,8077 sehingga kuesioner dinyatakan valid. Adapun hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach α sebesar 0,7087 sehingga kuesioner reliabel.

Analisis data dilakukan secara univariat serta bivariat menggunakan uji chi-square dan Spearman's rank correlation dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Uji chi-square digunakan untuk analisis perbedaan proporsi norma gender berdasarkan karakteristik individu. Adapun Spearman's rank correlation digunakan untuk menganalisis hubungan norma gender dengan perilaku seksual. Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS versi 25. Penelitian ini telah melalui uji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember dengan ethical approval nomor 471/KEPK/FKM-UNEJ/III/2024.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah mahasiswi (53,9%) dan mayoritas berada pada rentang usia 20-29 tahun (dewasa awal) (78,6%). Sementara itu, sebagian besar responden merupakan mahasiswa semester 6, 8, maupun 10 (61,0%). Apabila ditinjau berdasarkan program studi, diperoleh hasil bahwa 53,2% responden merupakan mahasiswa rumpun ilmu eksakta dan 46,8% responden merupakan mahasiswa rumpun ilmu sosial humaniora. Sebagian besar responden tidak tinggal bersama keluarga (64,9%) serta mayoritas beretnis Jawa (83,1%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	71	46,1
Perempuan	83	53,9
Usia (Tahun)		
16-19 (remaja akhir)	33	21,4
20-29 (dewasa awal)	121	78,6
Semester		
< 6	60	39,0
≥ 6	94	61,0
Program Studi		
Rumpun ilmu eksakta	82	53,2
Rumpun ilmu sosial humaniora	72	46,8

Karakteristik	n	%
Tempat Tinggal		
Bersama orang tua/kerabat	54	35,1
Tidak bersama orang tua/kerabat	100	64,9
Etnis		
Jawa	128	83,1
Lainnya	26	16,9

Norma Gender

Norma gender dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu norma gender tradisional dan norma gender egaliter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kelompok norma gender tradisional (76%). Sementara itu, hanya sedikit responden yang termasuk dalam kategori norma gender egaliter (24%).

Perilaku Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 44% responden berada dalam kategori berisiko berat. Sementara itu, 42% responden termasuk dalam kategori berisiko ringan dan 14% responden termasuk dalam kategori tidak berisiko.

Tabel 2. Jenis Perilaku Seksual

Jenis Perilaku Seksual	Pernah		Tidak Pernah	
	n	%	n	%
Berfantasi	83	53,9	71	46,1
Berpegangan tangan	110	71,4	44	28,6
Berpelukan	73	47,4	81	52,6
Mencium (kening/pipi/rambut)	65	42,2	89	57,8
<i>Kissing</i> (mencium bibir)	21	13,6	133	86,4
<i>Necking</i>	14	9,1	140	90,9
Meraba area sensitif	11	7,1	143	92,9
<i>Petting</i>	6	3,9	148	96,1
Masturbasi	60	39,0	94	61,0
Berhubungan seks	4	2,6	150	97,4

Responden yang termasuk dalam kategori berisiko ringan adalah yang pernah berfantasi, berpegangan tangan, berpelukan, maupun mencium bagian pipi/kening/rambut. Tabel 2 menunjukkan bahwa 53,9% pernah berfantasi, 71,4% pernah berpegangan tangan, 47,4% pernah berpelukan, dan 42,2% pernah mencium bagian pipi/kening/rambut. Sementara itu, responden yang termasuk dalam kategori berisiko berat adalah yang pernah melakukan *kissing*, *necking*, meraba area sensitif, *petting*, masturbasi, maupun berhubungan seksual. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa 13,6% pernah melakukan *kissing*, 9,1% pernah melakukan *necking*, 7,1% pernah meraba area sensitif pasangan, 3,9% pernah melakukan *petting*, 39,0% pernah masturbasi, dan 2,6% pernah berhubungan seksual.

Perbedaan Proporsi Norma Gender Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis perbedaan proporsi norma gender berdasarkan karakteristik responden. Berdasarkan analisis, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan proporsi norma gender berdasarkan jenis kelamin ($p\text{-value}=0,002$) dengan norma gender tradisional paling banyak dimiliki mahasiswa (87,3%) dan norma gender egaliter paling banyak dimiliki mahasiswi (33,7%). Hasil analisis juga menunjukkan adanya perbedaan norma gender berdasarkan program studi ($p\text{-value}=0,031$), yaitu norma gender tradisional paling banyak dimiliki oleh responden dari rumpun ilmu eksakta (82,9%) dan norma gender egaliter paling banyak dimiliki oleh responden dari rumpun ilmu sosial humaniora (31,9%). Analisis norma gender berdasarkan etnis juga menunjukkan adanya perbedaan proporsi ($p\text{-value}=0,001$), yakni

norma gender tradisional paling banyak dimiliki oleh responden beretnis Jawa (81,3%). Sementara itu, hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan proporsi norma gender berdasarkan usia, semester, serta tempat tinggal.

Tabel 3. Perbedaan Proporsi Norma Gender Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Norma Gender				Total		<i>p-value</i>
	Tradisional		Egaliter				
	n	%	n	%	n	%	
Jenis Kelamin							0,002*
Laki-laki	62	87,3	9	12,7	71	100	
Perempuan	55	66,3	28	33,7	83	100	
Usia							0,375
16-19 (Remaja akhir)	27	81,8	6	18,2	33	100	
20-29 (Dewasa awal)	90	74,4	31	25,6	121	100	
Semester							0,584
< 6	47	78,3	13	21,7	60	100	
≥ 6	70	74,5	24	25,5	94	100	
Program Studi							0,031*
Rumpun ilmu eksakta	68	82,9	14	17,1	82	100	
Rumpun ilmu sosial humaniora	49	68,1	23	31,9	72	100	
Tempat Tinggal							0,700
Bersama orang tua/kerabat	42	77,8	12	22,2	54	100	
Tidak bersama orang tua/kerabat	75	75,0	25	25,0	100	100	
Etnis							0,001*
Jawa	104	81,3	24	18,8	128	100	
Lainnya	13	50,0	13	50,0	26	100	

*Keterangan: Signifikan dengan uji *chi square* (*p-value*<0,05)

Perbedaan Proporsi Perilaku Seksual Berdasarkan Karakteristik Responden

Pengkategorian variabel perilaku seksual disederhanakan menjadi dua kategori berdasarkan *cut-off point*.. Penyederhanaan ini dilakukan karena adanya syarat uji *chi-square* yang tidak terpenuhi.

Tabel 4. Perbedaan Proporsi Perilaku Seksual Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Perilaku Seksual				Total		<i>p-value</i>
	Berisiko		Tidak Berisiko				
	n	%	n	%	n	%	
Jenis Kelamin							0,146
Laki-laki	40	56,3	31	43,7	71	100	
Perempuan	37	44,6	46	55,4	83	100	
Usia							0,031*
16-19 (Remaja akhir)	11	33,3	22	66,7	33	100	
20-29 (Dewasa awal)	66	54,5	55	45,5	121	100	
Semester							0,186
< 6	26	43,3	34	56,7	60	100	
≥ 6	51	54,3	43	45,7	94	100	
Program Studi							0,106
Rumpun ilmu eksakta	36	43,9	46	56,1	82	100	
Rumpun ilmu sosial humaniora	41	56,9	31	43,1	72	100	
Tempat Tinggal							0,002*
Bersama orang tua/kerabat	36	66,7	18	33,3	54	100	
Tidak bersama orang tua/kerabat	41	41,0	59	59,0	100	100	
Etnis							0,085
Jawa	68	53,1	60	46,9	128	100	
Lainnya	9	34,6	17	65,4	26	100	

*Keterangan: Signifikan dengan uji *chi square* (*p-value*<0,05)

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proporsi perilaku seksual berdasarkan usia ($p\text{-value}=0,031$) dengan responden dalam kategori berisiko paling banyak merupakan individu pada fase dewasa awal (54,5%). Hasil analisis juga menunjukkan adanya perbedaan proporsi perilaku seksual berdasarkan tempat tinggal ($p\text{-value}=0,002$), yakni perilaku seksual lebih banyak dimiliki oleh responden yang tidak tinggal bersama orang tua/kerabat (41,0%). Sementara itu, hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan proporsi perilaku seksual berdasarkan jenis kelamin, semester, program studi, serta etnis.

Hubungan Norma Gender dengan Perilaku Seksual

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah responden dengan perspektif norma gender tradisional pada setiap kategori perilaku seksual. Responden dengan norma gender tradisional yang termasuk dalam kategori tidak berisiko, berisiko ringan, dan berisiko berat secara berturut-turut adalah sebanyak 10,4%, 31,2%, dan 34,4%. Sementara itu, responden dengan perspektif norma gender egaliter paling banyak termasuk dalam kategori berisiko ringan (11,0%).

Tabel 5. Hasil Analisis Hubungan Norma Gender dengan Perilaku Seksual

Variabel	n	$p\text{-value}$	r_s
Norma gender dan perilaku seksual berisiko	154	0,295	-0,085

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis hubungan norma gender dengan perilaku seksual. Hasil analisis menggunakan *Spearman's rank correlation* menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value}$ yang diperoleh adalah sebesar 0,295. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara norma gender dengan perilaku seksual.

PEMBAHASAN

Hasil analisis perbedaan proporsi norma gender berdasarkan karakteristik individu menunjukkan adanya perbedaan proporsi antara norma gender dan jenis kelamin dengan perspektif norma gender tradisional banyak dimiliki mahasiswa dan perspektif norma gender egaliter banyak dimiliki mahasiswi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa remaja laki-laki lebih banyak memiliki pandangan norma gender yang lebih konservatif. Perempuan adalah pihak yang kerap memperoleh diskriminasi gender sehingga perempuan akan lebih cepat mengadaptasi perspektif norma gender yang lebih modern. Norma gender egaliter akan menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang setara sehingga akan terjadi pembagian kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini juga dapat menyebabkan laki-laki akan cenderung memiliki perspektif norma gender tradisional, mengingat besarnya peran laki-laki dalam norma gender tradisional (Cifci S, Saka G, Akin AN, 2022).

Hasil analisis menunjukkan tidak ada perbedaan proporsi antara norma gender dengan usia dan tingkat semester. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Aras et al. (2022) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan mahasiswa dan usia dengan perspektif norma gender. Bertolak belakang dengan hal tersebut, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara norma gender dengan tingkat pendidikan. Mahasiswa tingkat awal akan lebih fokus dengan proses adaptasi atas perubahan lingkungan sosial dan akademis, sedangkan mahasiswa tingkat akhir akan lebih banyak terpapar perbedaan sosial dan budaya sehingga akan lebih terbuka dengan perubahan tersebut dan cenderung memiliki perspektif norma gender yang lebih modern (Kharouf A El, Daoud N, 2019). Sementara itu, ditemui adanya perbedaan proporsi antara program studi dan norma gender. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa mahasiswa

rumpun ilmu sosial humaniora memiliki perspektif norma gender yang lebih egaliter daripada mahasiswa rumpun ilmu eksakta. Hal ini disebabkan karena kurikulum bidang studi sosial humaniora lebih banyak membahas konsep gender sehingga mahasiswa pada bidang studi ini akan lebih banyak mengeksplor konsep gender dalam studi mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan proporsi antara tempat tinggal dengan norma gender. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tempat tinggal mahasiswa dengan norma gender. Adapun hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proporsi antara etnis dengan norma gender. Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan perspektif norma gender tradisional memiliki etnis Jawa. Hal ini selaras dengan budaya Jawa yang memiliki pandangan kuat terhadap perbedaan peran laki-laki dan perempuan (Sriwijayanti S, Widyarini N, Linsiyah W, 2024).

Adapun analisis perbedaan proporsi perilaku seksual berdasarkan karakteristik individu menunjukkan tidak terdapat perbedaan proporsi perilaku seksual dan jenis kelamin. Pergaulan yang cenderung bebas diiringi dengan modernisasi kian mempercepat meluasnya paparan media elektronik mengenai gaya pacaran yang tidak tepat dapat menyebabkan laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk terlibat perilaku seksual berisiko. Bertentangan dengan hal tersebut, ditemui penelitian lain yang menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual dengan laki-laki memiliki prevalensi lebih tinggi untuk terlibat perilaku seksual berisiko. Hal ini dapat diakibatkan karena adanya norma di masyarakat yang menekankan perempuan untuk menjaga keperawanan hingga menikah. Perempuan dinilai lebih bisa menahan diri karena adanya beban moral akibat norma yang ada di masyarakat (Gayatri S, Shaluhiah Z, Indraswari R, 2020).

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan proporsi antara perilaku seksual dengan usia. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan adanya hubungan antara keduanya. Semakin bertambahnya usia maka akan diiringi dengan perkembangan organ seksual sehingga individu dapat merasakan dengan jelas rangsangan seksual yang dirasakan yang dapat berupa rasa ketertarikan terhadap lawan jenis. Sementara itu, tidak ditemui perbedaan proporsi antara perilaku seksual dengan program studi dan semester. Hal ini sejalan dengan penelitian Badilo-Viloria et al. (2020) yang juga tidak menemui hubungan antara bidang ilmu yang dipelajari dengan perilaku seksual. Bertentangan dengan hal tersebut, ditemui penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Mahasiswa rumpun ilmu eksakta, khususnya kesehatan akan memiliki pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai kesehatan reproduksi sehingga akan memiliki prevalensi yang lebih rendah untuk terlibat perilaku seksual yang berisiko (Alves RF, Precioso J, Becona E, 2022).

Adapun ditemui perbedaan proporsi perilaku seksual dengan tempat tinggal. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang tidak tinggal bersama orang tua/kerabat masuk dalam kategori perilaku seksual berisiko. Mahasiswa yang mayoritas adalah individu yang merantau akan tinggal terpisah dari keluarganya sehingga hal ini mengurangi keleluasaan orang tua dalam mengawasi anaknya. Kurangnya pengawasan dan kontrol dari orang tua dapat memberi celah bagi mahasiswa untuk terlibat perilaku seksual yang berisiko. Sementara itu, hasil analisis tidak menunjukkan adanya perbedaan proporsi perilaku seksual dan etnis. Pengaruh media massa yang berkembang pesat turut memengaruhi cara pandang masyarakat sehingga terjadi pengikisan cara pandang berdasarkan budaya. Hal ini juga dapat menyebabkan terjadinya pergeseran gaya pacaran yang memungkinkan terkikisnya nilai-nilai budaya (Mindayani S, Hidayat H, 2018).

Adapun hasil analisis mengenai hubungan norma gender dan perilaku seksual menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Maulina dan Purwati (2020) yang menjelaskan bahwa faktor sosial budaya bukanlah faktor dominan yang membentuk perilaku seksual, namun juga terdapat faktor

biologis dan lingkungan. Bertentangan dengan hal ini, sebuah penelitian menunjukkan bahwa norma gender berhubungan dengan perilaku seksual. Norma gender akan memengaruhi individu dalam membuat keputusan sehingga dapat menentukan bagaimana individu berperilaku (Stavropoulou M, 2019).

Laki-laki dalam norma gender tradisional memiliki peran sebagai pemimpin dan pembuat keputusan yang dapat berdampak pada ketimpangan kuasa terhadap perempuan (Rahmanian F, Zarei N, Motazedian N, 2022). Dominasi laki-laki ini dapat menyebabkan laki-laki lebih terbuka dalam inisiasi hubungan seksual. Akan tetapi, dominasi laki-laki ini dapat membatasi perempuan dalam mengontrol kesehatan seksualnya. Norma gender tradisional menganggap keperawanan sebagai hal penting dan menganggap bahwa membicarakan hubungan seksual adalah hal yang tabu sehingga dapat menyebabkan perempuan berhenti mengakses informasi mengenai kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, individu dengan perspektif norma gender tradisional memiliki kemungkinan lebih besar terlibat dalam interaksi seksual yang tidak aman. Sementara itu, norma gender egaliter tidak lagi memandang hubungan seksual sebagai hal tabu sehingga komunikasi mengenai hal ini akan lebih terbuka yang kemudian juga berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi dan efikasi diri dalam menggunakan kondom yang lebih tinggi (Nabunya P, Byansi W, Muwanga J, Bahar OS, Namuwonge F, Ssentumbwe V, et al, 2022).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perspektif norma gender tradisional serta sebagian besar memiliki perilaku seksual yang termasuk dalam kategori berisiko berat. Analisis perbedaan proporsi norma gender berdasarkan karakteristik individu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proporsi norma gender dengan jenis kelamin, program studi, dan etnis. Sementara itu, hasil analisis perbedaan proporsi perilaku seksual berdasarkan karakteristik individu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proporsi perilaku seksual dengan usia dan tempat tinggal. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan antara norma gender dengan perilaku seksual. Hal ini dapat diakibatkan karena norma gender bukanlah faktor utama dalam membentuk perilaku seksual individu. Disarankan bagi Universitas Jember untuk menyelenggarakan edukasi bagi mahasiswa mengenai kesehatan reproduksi yang tidak hanya terbatas pada fungsi biologis organ reproduksi, namun mengenai hak-hak reproduksi dan bahaya pornografi bagi kesehatan reproduksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Universitas Jember, para responden, serta seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Peneliti mengucapkan terimakasih atas dukungan, inspirasi, dan segala bentuk bantuan kepada semua pihak yang membantu peneliti untuk menyusun hingga menyelesaikan penelitian ini, termasuk kepada para responden yang telah bersedia untuk berpartisipasi aktif dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves RF, Precioso J, Becona E. *Risky Sexual Behaviors among University Students : Relationship with Sexual Knowledge and Attitudes. Revista Psicologia, Saúde & Doenças.* 2022;23(1): 154–167. <https://doi.org/10.15309/22psd230115>.
- Badilo-Viloria M, Sanchez XM, Vasquez MB, Diaz-Perez A. *Risky Sexual Behaviors and Associated Factors Among University Students in Barranquilla, Colombia, 2019.*

- Enfermeria Global*. 2020;(59): 436–449. <https://doi.org/10.6018/eglobal.412161>.
- BKKBN. Survei Demografi dan Kesehatan 2017. Jakarta; 2018.
- Bukenya JN, Nakafeero M, Ssekamatte T, Isabirye N, Guwatudde D, Fawzi WW. *Sexual Behaviours Among Adolescents in a Rural Setting in Eastern Uganda: a Cross-sectional Study*. *Tropical Medicine and International Health*. 2020;25(1): 81–88. <https://doi.org/10.1111/tmi.13329>.
- Cacciatore R, Kortenien-Poikela E, Kaltiala R. *The Steps of Sexuality—A Developmental, Emotion-Focused, Child-Centered Model of Sexual Development and Sexuality Education from Birth to Adulthood*. *International Journal of Sexual Health*. 2019;31(3): 319–338. <https://doi.org/10.1080/19317611.2019.1645783>.
- Carey WBM, Crocker ACM, Elias ERM, Feldman HMMP, William LCM. *Developmental-Behavioral Pediatrics*. 4 ed. Philadelphia: Elsevier; 2009.
- Cifci S, Saka G, Akin AN. *Gender Perception and Affecting Factors: Example of Mardin*. *Turkish Journal of Public Health*. 2022;20(1): 1–13. <https://doi.org/10.20518/tjph.944284>.
- Fadhilah N. Kecenderungan Perilaku Seksual Beresiko Dikalangan Mahasiswa: Kajian Atas Sexual Attitude Dan Gender Attitude. Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender. 2020;19(2): 171–189. <https://doi.org/10.24014/Marwah.v19i2.9746>.
- Fevriasanty FI. Pornografi Internet dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja: Literature Review. CoMPHI Journal: *Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*. 2020;1(2): 58–66. <https://doi.org/10.37148/comphijournal.v1i2.11>.
- Gayatri S, Shaluhiah Z, Indraswari R. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Frekuensi Akses Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja di Kota Bogor (Studi SMA X di Kota Bogor). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 2020;8(3): 410–419. <https://doi.org/10.14710/jkm.v8i3.26456>.
- Hasanah DN, Utari DM, Chairunnisa, Purnamawati D. Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja Pria di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *Muhammadiyah Public Health Journal*. 2020;1(1): 1–9. <https://doi.org/10.24853/mphj.v1i1.7018>.
- Kemendikbud RI. Statistik Pendidikan Tinggi (*Higer Education Statistic*) 2020.. 5 ed. PDDikti Kemendikbud. Jakarta: Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi; 2020. <https://pddikti.kemdikbud.go.id/publikasi>
- Kharouf A El, Daoud N. *Gender Role Attitudes among Higher Education Students in Jordan Nour Daoud*. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. 2019;10(4): 63–75. <https://doi.org/10.2478/mjss-2019-0053>.
- Maree JG. *The Psychosocial Development Theory of erik Erikson : Critical Overview*. *Early Child Development and Care*. 2021; 1–15. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1845163>.
- Maulina R, Purwati A. Faktor Personal yang Memengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Infeksi Menular Seksual (IMS): Teori Sosial Learning di Siswa SMA Malang. *Jurnal Ners dan Kebidanan*. 2020;7(1): 50–58. <https://doi.org/10.26699/jnk.v7i1.ART.p050>.
- Menon JA, Kusanthan T, Mwaba SOC, Juanoia L, Kok MC. “Ring” Your Future, Without Changing Diaper - Can Prenventing Teeange Pregnancy Address Child Marriage in Zambia? *PLOS One*. 2018;13(10): 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0205523>.
- Mindayani S, Hidayat H. Hubungan Karakteristik dan Tekanan Sosial dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada WBP di Lapas Kelas IIA PadangAras A, Koycegiz E, Calikoglu EO, Bedir B. *Assessment of Knowledge, Attitude of Medical Students in a Medical School Towards Gender Roles*. *Estudam Public Health Journal*. 2022;7(1): 61–72. <https://doi.org/10.35232/estudamhsd.944242>.
- Nabunya P, Byansi W, Muwanga J, Bahar OS, Namuwonge F, Ssentumbwe V, et al. *Family Factors and Gender Norms as Protective Factors Against Sexual Risk-Taking Behaviors*

- Among Adolescent Girls in Southern Uganda*. Global Social Welfare. 2022; <https://doi.org/10.1007/s40609-022-00237-8>.
- Nalukwago J, Crutzen R, van den Borne B, Bukuluki PM, Bufumbo L, Burke HMC, et al. *Gender Norms Associated with Adolescent Sexual Behaviours in Uganda*. *International Social Science Journal*. 2019;69(231): 35–48. <https://doi.org/10.1111/issj.12203>.
- Ninsiima AB, Leye E, Michielsen K, Kemigisha E, Nyakato VN, Coene G. "Girls Have More Challenges ; They Need to Be Locked Up": A Qualitative Study of Gender Norms and the Sexuality of Young Adolescents in Uganda. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 2018;15(193). <https://doi.org/10.3390/ijerph15020193>.
- Ozkan SA. Do university students ' personality traits affect their attitudes towards gender roles ? *Wiley Periodicals*. 2019;1(8): 18–20. <https://doi.org/10.1111/ppc.12375>.
- Permatadewa E. Hubungan Cybersex dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa di SMP Negeri X Kabupaten Banyuwangi. Universitas Jember; 2023.
- Rahayu NF, Indraswari R, Husodo BT. Hubungan Jenis Kelamin, Usia, dan Media Pornografi dengan perilaku Seksual Berisiko Siswa SMP di Kota Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2020;1(19): 15–20. <https://doi.org/10.14710/mkmi.19.1.62-67>.
- Rahmanian F, Zarei N, Motazedian N. *Risk Factors of Premarital Sex Among University Girl Students: A Qualitative Study*. *Shiraz E-Medical Journal*. 2022;23(6): 1–9. <https://doi.org/10.5812/semj.113737>.
- Setiyadi NA, Tyas AC, Kamila. *The Relationship Between Sociodemography and Knowledge With Premarital Sexual Behavior in Students of X University in Surakarta*. In: *The 16th University Research Colloquium 2022*. 2022. hal. 1207–1212.
- Sriwijayanti S, Widyarini N, Linsiyah W. Gambaran Stereotype Gender di Wilayah Kabupaten Jember. *Jurnal Psikologi*. 2024;1(2): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pjp.v1i2.2002>.
- Stavropoulou M. *Gender Norms, Health, and Wellbeing*. London: ALIGN; 2019.
- Tekdemir L, Balcı E, Borlu A, Durmuş H. *Gender-role attitudes of university students: a cross-sectional study from Türkiye*. *Türkiye Halk Sağlığı Dergisi*. 2024;22(1): 112–119. <https://doi.org/10.20518/tjph.1173184>.
- Theresia F, Tjhay F, Widjaja NT. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama di Jakarta Barat. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 2020;11(2): 101–113. <https://doi.org/10.22435/kespro.v11i2.3142.101-113>.
- Tureau ZL. *College Student Identity and Attitudes Toward Gays and Lesbians*. University of North Texas; 2003.
- Ware E, Tura G, Alemu T, Andarge E. *Disparities in Risky Sexual Behavior Among Khat Chewer and Non-chewer College Students in Southern Ethiopia : a Comparative Cross-sectional Study*. *BMC Public Health*. 2018;18(558): 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5405-x>.
- Whitton A, Swahn MH, Culbreth R, Kasirye R. *Attitudes and Risky Sexual Behavior Among Youth in Kampala, Uganda: Empirical Analyses of Risk Factors by Gender*. *PEC Innovation*. 2022;1(December 2021): 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.pecinn.2022.100090>.